

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

Oleh:

Ummu Kalsum Amaliyah

Universitas Kurnia Jaya Persada

Alamat: JL. Dr. Ratulangi No.172, Salobulo, Kec. Wara Utara, Kota Palopo, Sulawesi
Selatan (91913)

Korespondensi Penulis: amauka72@gmail.com

Abstract. *Social media currently functions as a secondary socialization instrument for elementary school students, offering educational opportunities as well as potential distractions. This study employs a descriptive qualitative approach to examine the relationship between the intensity of digital media use and students' character development through the lenses of digital literacy and self-regulation. The research subjects consisted of 45 students from grades IV to VI, with data collected through a 16-item questionnaire, semi-structured interviews, and participatory observation, and subsequently analyzed thematically and reflectively. The findings indicate that social media can serve as an effective informal learning tool; however, excessive use carries the risk of disrupting focus and undermining core character values. Students with strong self-regulation skills are able to utilize digital media productively without compromising essential values such as religiosity, integrity, and social interaction. These results underscore that the influence of digital technology is situational, highlighting the importance of integrating value-based digital literacy, teacher support, and active parental involvement to strengthen students' character formation.*

Keywords: *Social Media, Student Character, Digital Literacy, Self-Regulation, Primary Education*

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

Abstrak. Media sosial saat ini berfungsi sebagai instrumen sosialisasi sekunder bagi siswa sekolah dasar, menawarkan peluang edukatif sekaligus potensi distraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter siswa melalui perspektif literasi digital dan regulasi diri. Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa kelas IV hingga VI, dengan pengumpulan data melalui kuesioner 16 butir, wawancara semi-terstruktur, serta observasi partisipatif, kemudian dianalisis secara tematik dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana belajar informal yang efektif, tetapi penggunaan berlebihan berisiko mengganggu fokus dan nilai karakter. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik mampu memanfaatkan media digital secara produktif tanpa menurunkan nilai-nilai utama seperti religiusitas, integritas, dan interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh teknologi digital bersifat situasional, sehingga integrasi literasi digital berbasis nilai, dukungan guru, dan peran aktif orang tua menjadi krusial dalam memperkuat pembentukan karakter siswa

Kata Kunci: Media Sosial, Karakter Siswa, Literasi Digital, Regulasi Diri, Pendidikan Dasar

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah merekonstruksi pola interaksi sosial secara signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Anak-anak pada jenjang sekolah dasar kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar oleh berbagai platform digital, termasuk *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, *YouTube*, serta beragam aplikasi permainan daring, yang telah menjadi bagian integral dari aktivitas keseharian mereka. Paparan digital yang masif ini memengaruhi cara siswa berinteraksi, belajar, dan membentuk karakter sejak usia dini.

Fenomena digitalisasi ini membawa dinamika yang kompleks dalam perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Media sosial tidak hanya menyediakan akses cepat dan luas terhadap sumber belajar, tetapi juga memungkinkan siswa mengeksplorasi materi tambahan, menelaah video pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta mengembangkan kreativitas melalui pembuatan konten edukatif. Dengan kata lain, media digital dapat menjadi sarana pembelajaran informal yang efektif apabila diarahkan dengan strategi yang tepat.

Di sisi lain, intensitas penggunaan yang tinggi juga membawa risiko. Paparan konten secara terus-menerus dapat memicu distraksi, menurunkan fokus dan konsentrasi belajar, bahkan mendorong kecenderungan kognitif instan dalam memproses informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki sifat dualistik: dapat mendukung pembelajaran sekaligus menimbulkan potensi gangguan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di era digital menuntut pendekatan yang seimbang, di mana literasi digital dan regulasi diri menjadi kunci agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial dalam pembentukan karakter.

Selain itu, interaksi digital yang luas juga menekankan perlunya peran aktif guru dan orang tua. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyeleksi konten edukatif, menginternalisasi nilai moral, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang bermakna. Orang tua, di sisi lain, berperan dalam pengawasan dan pembiasaan regulasi diri di rumah, sehingga praktik kontrol terhadap paparan digital dapat diterapkan secara konsisten. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat resiliensi karakter siswa sekaligus menjadikan literasi digital sebagai kompetensi esensial dalam pembelajaran di sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

Amaliyah et al. menjelaskan bahwa penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar memiliki dua sisi pengaruh, yaitu sebagai sarana ekspresi dan akses informasi sekaligus sebagai faktor yang dapat memengaruhi kontrol diri serta pola interaksi sosial mereka.¹ Argumentasi ini mengukuhkan pandangan bahwa media sosial bukanlah sebuah entitas yang netral, melainkan ruang diskursif yang berperan aktif dalam membentuk konstruksi perilaku individu.

Institusi pendidikan dasar memegang mandat strategis dalam upaya pembentukan karakter siswa. Dimensi karakter yang dimaksud mencakup aspek religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan.

¹ Amaliyah, U. K., et al. "Implikasi media sosial terhadap lima nilai pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di MIN 1 Kolaka Utara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), (2025), 2691–2698. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2040>

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

Berdasarkan urgensi tersebut, menjadi sangat krusial untuk mengkaji secara mendalam apakah intensitas penggunaan media sosial beririsan dengan dimensi-dimensi karakter tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar berelasi dengan indikator karakter mereka dalam kerangka kerja literasi digital dan regulasi diri, serta bagaimana kualitas pendampingan guru dan orang tua turut memediasi dampak digital terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar bersifat situasional dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, regulasi diri, serta dukungan dari guru dan orang tua. Sejalan dengan Rifqi et al. menyatakan literasi digital dalam penggunaan media sosial memerlukan pengawasan dan pendampingan orang tua siswa agar terhindar dari pengaruh negatif.² Untuk memahami hubungan ini secara mendalam, peneliti mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial, sekaligus menilai bagaimana literasi digital dan regulasi diri memediasi dampaknya terhadap karakter. Pendekatan ini dipilih agar fenomena yang kompleks dan kontekstual dapat dianalisis secara holistik, mencakup interaksi siswa dengan teknologi, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga.

Selain itu, interaksi siswa dengan media sosial juga menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis dan seleksi informasi. Siswa perlu mampu membedakan antara konten yang edukatif dan konten yang bersifat hiburan semata, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara mandiri. Kemampuan ini menjadi bagian penting dari literasi digital yang berbasis nilai, karena tidak hanya mendukung pembelajaran formal, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa di era digital tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi juga pada internalisasi kompetensi digital yang membekali mereka untuk menghadapi arus informasi global secara bijaksana dan beretika.

² Isdik, R. T., "Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*, 10(2), (2025), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24612>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus guna memahami kaitan antara penggunaan media sosial, regulasi diri, serta proses pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah eksplorasi mendalam terhadap pengalaman serta praktik siswa dalam konteks nyata, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena ini secara komprehensif dalam konteks sosial dan lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 45 siswa kelas IV–VI MIN 1 Kolaka Utara. Pemilihan kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada fase ini telah memiliki tingkat otonomi tertentu dalam mengoperasikan gawai dan media sosial, sehingga perilaku digital mereka relevan untuk dianalisis. Data penelitian dihimpun melalui kuesioner 16 item, wawancara semi-terstruktur, serta observasi partisipatif. Kuesioner digunakan untuk menilai perilaku digital (intensitas penggunaan, fungsi pembelajaran, dan potensi distraksi) serta manifestasi karakter (religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan nasionalisme). Wawancara dan observasi memberikan data tambahan mengenai praktik regulasi diri serta pola interaksi siswa dengan media sosial. Proses pengolahan informasi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan tematik-reflektif. Tahapan yang dilalui meliputi reduksi data, pengorganisasian ke dalam kategori tematik, hingga penyusunan interpretasi naratif untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan prosedur yang dikembangkan oleh Creswell.³ Untuk menjamin akurasi temuan, validitas hasil ditingkatkan melalui teknik triangulasi data dari berbagai instrumen yang digunakan.² Sementara itu, aspek etika tetap diprioritaskan melalui prosedur persetujuan dari pihak sekolah dan jaminan kerahasiaan data.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dan Pengembangan Regulasi Diri

Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memanfaatkan *media social* sebagai media pembelajaran nonformal. Mereka mengakses materi tambahan melalui

³ Creswell, J. W., *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.), SAGE Publications, (2003).

⁴ Arikunto, S., *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi), Rineka Cipta, (2010).

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

video tutorial, berpartisipasi dalam diskusi grup daring, dan mencari referensi untuk menunjang tugas sekolah. Selain itu, *media social* juga dimanfaatkan sebagai wadah kreativitas, seperti membuat konten edukatif maupun membagikan informasi yang bermanfaat. Intensitas penggunaan yang tinggi dapat memicu reaksi instan terhadap stimulasi digital, misalnya kecenderungan bermain permainan daring secara berlebihan atau menonton konten hiburan terus-menerus. Temuan ini menekankan pentingnya literasi digital bagi siswa agar mampu membedakan antara konten edukatif dan hiburan, sekaligus mengoptimalkan *media social* sebagai instrumen pembelajaran yang efektif.⁵

Kapasitas regulasi diri pada siswa menjadi variabel penentu utama mengenai bagaimana *media social* memengaruhi pembelajaran dan karakter. Peserta didik yang memiliki kecakapan dalam mengelola waktu, menentukan prioritas, serta memfilter konten secara sadar mampu memanfaatkan *media digital* sebagai katalisator pengetahuan tanpa mengorbankan integritas karakter. Sebaliknya, siswa dengan regulasi diri yang rendah cenderung mudah teralihkan dari aktivitas akademik dan mengalami penurunan fokus. Temuan ini selaras pendapat Bandura dalam teori kognitif sosial yang menekankan bahwa regulasi diri merupakan mekanisme internal yang menentukan apakah paparan *media digital* berdampak konstruktif atau destruktif bagi individu.⁶

Selain itu, penelitian mengungkap bahwa interaksi antar-siswa dalam *platform digital* turut memengaruhi pengembangan karakter. Diskusi dalam grup daring, kolaborasi membuat proyek, dan saling memberikan umpan balik positif menumbuhkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan empati. Dengan demikian, *media social* tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang praktik sosial yang mendukung pengembangan karakter sosial dan emosional siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *media digital* yang dirancang secara reflektif dapat menggabungkan penguatan kognitif, afektif, dan sosial sekaligus.

⁵ Hafidhi, N. M., et al., "Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran bahasa Indonesia," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). (2023) <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13690>

⁶ Bandura, A, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall, Inc, (1986).

Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Siswa

Meskipun siswa terpapar budaya digital global, indikator karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan nasionalisme tetap menunjukkan tren positif. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar berperan sebagai jangkar moral yang tangguh, mampu mempertahankan nilai-nilai lokal meski peserta didik berinteraksi dengan konten global yang beragam.⁷ Dengan demikian, pengaruh teknologi digital tidak bersifat deterministik terhadap karakter siswa, melainkan dimediasi oleh kualitas pendampingan, literasi digital, serta kemampuan regulasi diri. Literasi digital memungkinkan siswa untuk menilai, memilah, dan memahami konten secara kritis, sehingga interaksi mereka dengan dunia digital tidak sekadar konsumsi pasif, tetapi juga proses konstruktif dalam membentuk pengetahuan dan nilai.

Hasil penelitian juga menekankan peran guru dan orang tua sebagai fasilitator utama dalam ekosistem digital anak. Guru tidak hanya membatasi akses, tetapi juga aktif membimbing siswa dalam memilih konten edukatif, menanamkan refleksi kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai moral. Orang tua mendukung melalui pengawasan aktif dan pembiasaan regulasi diri di rumah, yang membantu menyeimbangkan paparan digital dengan praktik kehidupan nyata. Pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua ini dapat memperkuat resiliensi karakter, meningkatkan tanggung jawab, dan membantu siswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengayaan pengetahuan secara produktif. Fikri et.al menegaskan bahwa di tengah dominasi platform digital, literasi teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi perilaku moral siswa sekolah dasar.⁸

Secara lebih luas, penggunaan media sosial bagi siswa bersifat dualistik. Media sosial dapat menjadi sumber pengayaan kognitif dan sarana eksplorasi kreatif, seperti membuat konten edukatif atau berbagi informasi bermanfaat. Namun, tanpa kemampuan regulasi diri yang memadai, paparan digital dapat memicu distraksi, penurunan konsentrasi, serta konsumsi konten yang tidak produktif. Oleh karena itu, formasi

⁷ Isdik, R. T., "Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas)*, 10(2), (2025), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24612>

⁸ Fikri, A. et al., "Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), (2025) 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

karakter di era digital harus dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara kompetensi literasi digital, pengendalian diri, dan pendampingan nilai yang konsisten.

Temuan penelitian menekankan urgensi integrasi model literasi digital berbasis nilai ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu berperan aktif sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar, meningkatkan kemampuan seleksi informasi, memperkuat etika digital, serta melatih manajemen waktu dan kontrol diri. Pendidikan karakter digital harus menekankan kesadaran bahwa teknologi adalah alat pendukung pembelajaran, bukan faktor penentu perilaku. Penguatan peran orang tua sebagai pengawas dan fasilitator sangat penting agar praktik regulasi diri dapat diterapkan secara konsisten di rumah, sehingga nilai-nilai karakter siswa dapat dipelihara dan diperkuat secara berkesinambungan.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran dapat mendorong pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Saat siswa diminta untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi aktivitas digital mereka sendiri, mereka belajar membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait prioritas belajar dan penggunaan waktu. Misalnya, siswa dapat menentukan kapan waktunya mengakses materi edukatif, kapan berinteraksi dengan teman sekelas, atau kapan beristirahat dari layar. Proses refleksi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pengendalian diri, tetapi juga membentuk kesadaran akan dampak perilaku digital terhadap tujuan akademik dan karakter pribadi. Dengan demikian, literasi digital yang disertai praktik metakognitif berpotensi memperkuat kemampuan regulasi diri dan membentuk pola belajar yang lebih efektif.

Selain aspek metakognitif, interaksi siswa dengan media sosial juga dapat menjadi media untuk penguatan kreativitas dan inovasi berbasis kolaborasi. Kegiatan seperti membuat proyek kelompok secara daring, mengembangkan konten edukatif, atau berbagi pengalaman belajar melalui platform digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar saling menghargai gagasan orang lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Aktivitas kolaboratif semacam ini mendukung pembentukan karakter sosial, termasuk empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi. Dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan reflektif, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga menjadi ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan sosial berkembang secara bersamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas aktivitas digital siswa sekolah dasar cukup tinggi dan memiliki fungsi ganda sebagai sarana edukasi sekaligus potensi hambatan belajar. Meski demikian, secara umum profil karakter siswa tetap menunjukkan tren positif. Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter bersifat situasional dan sangat bergantung pada tingkat regulasi diri individu serta kualitas lingkungan pendidikan. Penguatan literasi digital berbasis karakter harus menjadi agenda prioritas dalam pendidikan dasar, dengan strategi yang mengintegrasikan peran guru, orang tua, dan nilai-nilai lokal sebagai jangkar moral yang stabil. Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat terus mendukung penggunaan media sosial yang positif melalui penguatan literasi digital dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, U. K., Supriadi, Mas'adi, & Ar, M. (2025). Implikasi media sosial terhadap lima nilai pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di MIN 1 Kolaka Utara: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2691–2698. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2040>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Ed. revisi)*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2023). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13690>

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN REGULASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL: ANALISIS KUALITATIF

Isdik, R. T. (2025). Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Pendas), 10(2), 1–12.

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24612>

Rifqi, A., Fitriani, F., Muflihah, M., & Yulianti, F. (2024). Literasi digital dan perilaku

keberagamaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 54–60.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6821>